

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATWAKTUAN PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TER- DAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Fanny Marcelli
Lodovicus Lasdi*

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*lodovicus@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 22, 2012

Revised June 17, 2012

Accepted July 7, 2012

Key words:

Timeliness, The Company's Size, Profitability, Leverage, The Size Of CPA, The Auditor's Opinion

ABSTRACT

The company must provide ease of provision of information to make a decision namely through the financial statement. Because of that, the financial statement must be submitted in a timeliness. If a company doesn't provide timely reports of the financial statement, then the financial of the company could be losing power to provide information for its users. This quantitative descriptive research aims to examine and analyze the factors that influence the timeliness of the financial statement forwarding. The independent variables which used in this study was the company's size, profitability, leverage, the size of the CPA, and the auditor's opinion. The number of samples per year are 84 companies bringing the total to 252 companies that were observed and the technique of data analysis in this study is using an analyze logistic regression. The results of this research indicated that the variable is the company's size and the leverage had effect on the timeliness of the financial statement forwarding. However, the variable profitability, the size of the CPA, and the auditor's opinion has no effect against the timeliness of the financial statement forwarding.

ABSTRAK

Perusahaan harus memberikan kemudahan penyediaan informasi untuk membuat keputusan, yakni melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan ini haruslah disampaikan secara tepat waktu. Jika perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya maka laporan keuangan tersebut bisa jadi kehilangan kekuatan untuk memberikan informasi bagi penggunanya. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ukuran KAP dan opini auditor. Jumlah sampel per tahun adalah 84 perusahaan dengan total 252 perusahaan yang diobservasi dan teknik analisis data di penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, variabel profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sudah banyak perusahaan yang memulai mengembangkan usaha dengan bergabung dalam pasar modal. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana dari pihak eksternal yaitu investor yang berminat untuk menanamkan dananya untuk suatu perusahaan. Kegiatan ini dilakukan oleh investor dengan harapan untuk memperoleh timbal balik (*return*) atas dana yang telah ditanamkan. Bagi perusahaan sendiri, hal ini juga membawa hal yang positif. Perusahaan memperoleh kucuran dana yang nantinya dapat membantu keuangan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dunia pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan yang

pesat ini akan membuat bisnis investasi pada perusahaan *go public* akan semakin diminati. Akan tetapi, aktivitas investasi ini nantinya akan berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah seharusnya memberikan penyediaan dan kemudahan perolehan informasi untuk pembuatan keputusan. Salah satu sumber informasi yang berperan penting dalam investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan oleh setiap perusahaan yang *going-public* (Sudaryono dan Sinaga, 2007).

Laporan keuangan memberikan informasi-informasi sumber daya ekonomis perusahaan yang disajikan di dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan ini maka pihak pemakainya akan dapat mengetahui informasi perusahaan, seperti informasi kinerja perusahaan dan posisi serta perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Informasi ini sangat penting bagi para pemakainya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, misalnya para kreditor, para investor dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan itu haruslah mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan ini digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan, sehingga informasi yang disampaikan haruslah relevan.

Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya guna pengambilan keputusan (Septriana, 2010). Informasi yang disampaikan tidak tepat pada waktunya akan membuat informasi itu menjadi informasi yang tidak bernilai manfaat. Menurut Sudaryono dan Sinaga (2007), ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan ke publik sangatlah penting, sehingga diharapkan untuk tidak menunda menyampaikan laporan keuangannya yang dapat menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang. Di samping hal tersebut, menurut Owusu dan Ansah (2000) dalam Rachmawati (2008), ketepatanwaktuan penyajian laporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor-rumor di pasar saham.

Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan ini menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan investor yang akan menanamkan dananya ke suatu perusahaan membutuhkan adanya suatu informasi yang baru. Informasi yang tenggang waktunya terlalu jauh dengan waktu kejadian suatu peristiwa ini akan membuat informasi itu sudah terlalu ketinggalan jaman dan tidak lagi relevan. Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pemakainya, pemakai laporan tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan keputusannya, tetapi informasi itu harus lebih bersifat baru dan tidak hanya berhubungan dengan periode yang lalu (Ifada, 2009).

Ketepatanwaktuan menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan keuangan (Srimindarti, 2008). Terdapat rentang waktu tertentu yang dianggap efektif bahwa informasi keuangan dari perusahaan ini akan memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak pengguna laporan ini. Peraturan Bapepam nomor X.K.2 tahun 2003 yang kini telah disempurnakan dengan Peraturan Bapepam no X.K.2 nomor KEP-346/BL/2011 menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit paling lambat dalam waktu 90 hari atau bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Ini akan menjadi batasan dimana sebelum tertanggal itu, perusahaan *go public* sudah harus menyampaikan laporan keuangannya.

Manajemen BEI menyatakan bahwa sanksi denda atas keterlambatan laporan keuangan telah naik mencapai Rp 5,49 miliar sepanjang tahun 2012, dari tahun lalu sebesar Rp 5,25 miliar (Sanksi Keterlambatan Kinerja Emiten Capai Rp 5,49 M, 2012). Jumlah emiten yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangannya pun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2010 dan 2011 mencapai 57 emiten, sedangkan pada tahun 2012, jumlah emiten yang terlambat mencapai 74 orang. Pada triwulan kedua, yang terlambat memberikan laporan keuangannya tahun 2010 sebanyak 21 emiten, tahun 2011 sebanyak 24 emiten dan tahun 2012 sebanyak 29 emiten (Meryana, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memperhatikan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan kepada publik. Faktanya, ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu pencerminan kredibilitas atas kualitas informasi yang dilaporkan dan pencerminan tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan (Kadir, 2011).

Berbagai penelitian sudah mencoba untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kadir (2011) menyebutkan faktor-faktor yang mungkin akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang berukuran besar lebih banyak disoroti oleh orang, sehingga perusahaan akan lebih tepat waktu untuk melaporkan keuangannya kepada publik dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Dari segi profitabilitas perusahaan, biasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, cenderung mereka akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi kabar baik yang segera ingin diberitahukan ke publik.

Akan tetapi, hasil penelitian Kadir (2011) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ifada (2009) bahwa faktor profitabilitas perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Ifada (2009). Penelitian Rachmawati (2008) dan Ifada (2009) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan itu akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Begitu juga penelitian yang dilakukan Suharli dan Rachpriliani (2006), hasil penelitian menyatakan bahwa faktor profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini sudah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian untuk faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, seperti ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan salah satu faktor yang mungkin akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yakni *leverage*. *Leverage* menjelaskan bahwa dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan lebih banyak menggunakan pinjaman dari luar atau modal yang dimiliki oleh perusahaan sendiri. Perusahaan yang dibiayai dari pinjaman pihak luar mempunyai risiko bahwa mereka tidak mampu untuk membayar kewajibannya, sehingga menjadi berita buruk bagi perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin menjadi tidak mudah mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia (Rachmawati, 2008). Ini bisa menjadi hambatan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kegiatan *auditing* bisa saja menunda perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) dalam standar ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai yang dinyatakan oleh Boynton dan Kell (1996) dalam Rachmawati (2008). Oleh karena itu, faktor eksternal seperti kegiatan *auditing* menghambat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharli dan Rachpriliani (2006) dan Rachmawati (2008) menyebutkan faktor eksternal yang mungkin akan berpengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran kantor akuntan publik. Biasanya perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik besar yang memiliki reputasi yang baik akan segera ingin melaporkan keuangannya lebih tepat waktu. Hasil penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain itu, faktor eksternal lain yang mungkin dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah opini auditor. Perusahaan yang telah mendapatkan *unqualified opinion*, biasanya perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat *qualified opinion*. Hal ini dikarenakan *unqualified opinion* merupakan berita baik bagi perusahaan dan ingin segera diberitahukan ke publik. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa opini auditor itu tidak ber-

pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?; (2) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?; (3) Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?; (4) Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?; dan (5) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan? Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage* perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai peranan penting. Hal ini dikarenakan semua informasi keuangan perusahaan akan dikemukakan pada laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2012: 1-2) menyatakan pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut IAI dalam PSAK (2012:3), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini berguna bagi banyak pihak untuk membuat keputusan-keputusan bisnis, misalnya bagi investor, pemerintah, kreditor, karyawan dan manajemen perusahaan sendiri. Manajemen perusahaan harus menyediakan informasi keuangan perusahaan yang relevan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan bersifat material dan dapat mempengaruhi keputusan bisnis yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan tersebut. Kesalahan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan menyesatkan pihak penggunanya.

Menurut Stice dkk., (2005) dalam Suharli dan Harahap (2008), laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atau akuntabilitas pihak manajemen. Dalam menjalankan bisnis, para manajemen menggunakan banyak kebijakan dan pertimbangan agar mampu menjalankan bisnisnya dengan baik. Oleh karena itu, laporan keuangan ini dijadikan oleh perusahaan sebagai alat evaluasi atas semua kinerja manajemen perusahaan. Pengguna laporan keuangan ini dapat menilai apa yang telah dilakukan oleh manajemen selama suatu periode dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sebagai contoh, pertimbangan apakah perlu untuk menambah atau mengganti manajemen perusahaan.

Laporan keuangan akan mencapai tujuannya jika informasi dalam laporan keuangan itu dapat dipahami dan berguna bagi pihak pemakainya. Informasi laporan keuangan akan menjadi sia-sia jika laporan keuangan itu tidak bernilai guna bagi pihak pemakai. Pemakainya tidak dapat menggunakan informasi laporan keuangan itu untuk mengambil keputusan bisnis. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan IAI di dalam PSAK (2012:5), laporan keuangan harusnya memiliki karakteristik kualitatif:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting yang perlu ada di dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh penggunanya. Dengan asumsi bahwa penggunanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna masa lalu.

3. Andal

Agar bermanfaat, informasi haruslah andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangannya antar perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten.

Pelaporan keuangan dan laporan keuangan mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk memberikan informasi kepada penggunanya. Seperti yang dinyatakan oleh Belkaoui (2005) dalam Septriana (2010) bahwa pelaporan keuangan merupakan suatu wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Akan tetapi faktanya pelaporan keuangan dan laporan keuangan ini adalah dua hal yang berbeda.

Laporan keuangan hanya memberikan gambaran mengenai pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan (SAK, 2012). Pelaporan keuangan yang didefinisikan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengartikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang disampaikan melalui laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Bahkan, pelaporan keuangan bersasaran menghasilkan informasi yang lebih daripada yang tertuang di dalam laporan keuangan dan mengandung kebermanfaatannya dalam keputusan (Suwardjono, 2005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Menurut Suwardjono (2005), pelaporan keuangan adalah struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk tujuan ekonomik dan sosial negara. Pelaporan keuangan menjadi sarana untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan dan perekonomian suatu negara bagi pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Tujuan utama pelaporan keuangan menurut rerangka konseptual FASB (Suwardjono, 2005):

1. Pelaporan keuangan menyediakan informasi bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi dan kredit yang rasional.
2. Pelaporan keuangan menyediakan informasi bagi investor dan kreditor untuk menilai jumlah, saat terjadi dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari deviden dan bunga dan penerimaan kas mendatang dari penjualan, penebusan atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.
3. Pelaporan keuangan menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Ketepatwaktuan

FASB merumuskan karakteristik kualitatif informasi dibagi menjadi kualitas primer dan sekunder (Suwardjono, 2005). Salah satu elemen karakteristik kualitatif primer informasi bahwa informasi tersebut harus tersedia tepat waktu. Informasi pelaporan keuangan harusnya disampaikan tepat waktu atau sesegera mungkin untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terdapat di dalamnya, sehingga keputusan-keputusan ekonomi dapat segera diambil (Kadir, 2011). Hal ini dikarenakan relevansi informasi tidak mungkin akan terjadi jika tanpa adanya ketepatwaktuan informasi mengenai kondisi dan proses perusahaan harus cepat dan tepat sampai kepada pengguna pelaporan keuangan (Rachmawati, 2008).

Ketepatwaktuan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono, 2005). Keputusan pengguna akan menjadi bias karena informasi yang didapat sebagai bahan pertimbangan ini sudah tidak lagi mempunyai nilai karena informasi ini disajikan tidak tepat pada waktunya. Menurut Rachmawati (2008), tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan. Chamber dan Penman (1984) dalam Hilmi dan Ali (2008), mendefinisikan ketepatwaktuan dalam dua cara:

1. Ketepatwaktuan didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan
2. Ketepatwaktuan ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Akan tetapi, pada kenyataannya ketepatwaktuan menjadi kendala bagi informasi yang relevan dan andal. Seperti yang dinyatakan IAI dalam PSAK (2012) bahwa: Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi itu. Sebaliknya, jika pelaporan keuangan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi mungkin akan sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.

Oleh karena itu, terdapat saling korban (*trade off*) antara ketepatwaktuan untuk mendapatkan kebermanfaatannya (Suwardjono, 2005). Hal ini yang menyebabkan pengguna laporan keuangan harus memilih ketepatwaktuan atau kerelevansian yang diutamakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pengukuran ketepatwaktuan dalam penelitian Rachmawati (2008) diukur berdasarkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan perusahaan wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan paling lambat 90 hari setelah tahun buku berakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2011), ketepatwaktuan diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan auditan ke publik sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke Bapepam (paling lambat tanggal 31 Maret tahun berikutnya). Penelitian ini ukuran ketepatwaktuan diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan ke Bapepam yakni paling lambat tanggal 31 Maret tahun berikutnya sesuai dengan Peraturan Bapepam nomor X.K.2 tahun 2011.

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan itu dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja (Hilmi dan Ali, 2008). Semakin besar faktor-faktor tersebut maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan. Individu yang akan memulai investasi pada perusahaan, mereka akan cenderung untuk memilih perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki risiko yang lebih kecil untuk terjadinya kerugian, sehingga memungkinkan investor memperoleh *return* atas investasinya.

Faktanya, kebanyakan individu akan melihat besar atau kecilnya suatu perusahaan itu berasal dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, jumlah penjualan perusahaan untuk satu periodenya dan juga banyaknya tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Hilmi dan Ali (2008) yang memproksikan ukuran perusahaan pada total aset perusahaan. Total aset menunjukkan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Semakin besar total

aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka ini akan menunjukkan besarnya modal yang akan ditanamkan (Hilmi dan Ali, 2008). Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diproksikan dengan melogaritmakan total aset perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal itu sendiri (Suharli dan Rachpriliani, 2006). Setiap perusahaan selalu mengharapkan laba untuk setiap periodenya. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memperoleh laba ini menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik. Investor juga mengharapkan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya mendapatkan laba. Perusahaan yang mendapatkan laba maka perusahaan harus membagikan *return* kepada investor perusahaan tersebut. Calon investor juga akan mencari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi karena mereka mengharapkan *return* atas investasinya. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering dipergunakan sebagai pengukur kinerja manajemen, di samping pengukur efisiensi penggunaan modal (Suharli dan Rachpriliani, 2006).

Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentunya berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Ifada, 2009). Untuk mengetahui profitabilitas yang diperoleh, perusahaan menggunakan alat analisis tertentu untuk menilai keberhasilannya. Analisis rasio profitabilitas yang biasanya digunakan adalah analisis *return on assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2008), Ifada (2009) dan Septriana (2010) juga menggunakan ROA sebagai proksi untuk profitabilitas perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan yang bertujuan agar dapat menghasilkan keuntungan (Mellyana dan Astuti, 2005). Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan ini lebih baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. Rumus ROA (Ross dkk., 2009):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Leverage

Perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaannya membutuhkan modal, baik itu berasal dari pihak pemilik perusahaan sendiri atau berasal dari pihak luar. Perusahaan yang kekurangan modal bisa melakukan pinjaman kepada pihak kreditur dan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan sendiri. *Leverage* mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008). Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam membiayai aktivitya lebih didominasi oleh pinjaman dari luar. Akan tetapi, suatu perusahaan memiliki *leverage* yang rendah menunjukkan perusahaan dalam membiayai investasinya berasal dari modal sendiri.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi dibandingkan pada perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang didanai dengan hutang yang lebih besar memiliki kewajiban untuk menyelesaikan klaim mereka lebih prioritas dibandingkan dengan pemilik dalam hal likuidasi (Suwardjono, 2005). Hal tersebut memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan di kemudian hari. Oleh karena itu, untuk mengetahui perbandingan jumlah kewajiban dengan jumlah modal sendiri maka digunakan *debt to equity ratio*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008), ukuran *leverage* diproksikan pada *debt to equity ratio*. Oleh karena itu, penelitian ini juga memproksikan ukuran *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Rumus *debt to equity ratio* (Subramanyam dan Wild, 2010):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Akuntan publik adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal (Hilmi dan Ali, 2008). Laporan keuangan perusahaan agar dipercaya oleh penggunanya, biasanya perusahaan akan menggunakan jasa KAP untuk menganalisis dan memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang berukuran besar dan memiliki reputasi yang baik. Ukuran KAP dibagi menjadi empat kategori (Arens dkk., 2006): a) Kantor Internasional Empat Besar “*The Big Four*”, b) Kantor Nasional, c) Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar, d) Kantor Lokal yang Kecil. Karakteristik KAP besar menurut De Angelo (1981) dalam Suharli dan Rachpriliani (2006) yaitu:

1. Memiliki cabang atau korespondensi di lima benua dan lebih dari 50 negara.
2. Melibatkan karyawan lebih dari 1000 auditor di seluruh dunia.
3. Diklasifikasikan sebagai bagian dari *The Big Four*.
4. Auditor minimal lulusan sarjana (S1).
5. Memiliki lebih dari 50 *signing partner*.
6. Memiliki pendapatan secara internasional lebih dari 3 milyar dollar dan pendapatan secara nasional mendekati 1 milyar dollar.

Faktanya, perusahaan akan lebih mempercayai KAP yang besar, khususnya *The Big Four*. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang dihasilkan oleh *The Big Four* lebih dipercayai. Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia yaitu:

1. KAP Deloitte & Touche yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.
2. KAP Ernest & Young yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. KAP Price Waterhouse Cooper yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan.
4. KAP KPMG (Klynveld Peak Marwick Goerdeler) yang bekerjasama dengan KAP Siddharta & Widjaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menyatakan bahwa ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy* dengan proksi KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan ukuran KAP dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

Opini Auditor

Auditor salah satunya melakukan jasa *assurance*. Jasa *assurance* merupakan jasa professional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Hal ini dikarenakan auditor sebagai penyedia jasa *assurance* ini independen dan bertanggung jawab untuk membantu meningkatkan keandalan dan relevansi informasi yang digunakan sebagai dasar keputusan bagi para pemakai laporan keuangan (Arens dkk., 2006). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik (auditor) akan semakin dipercayai keabsahannya karena auditor secara professional telah memeriksa transaksi yang terjadi di perusahaan dan menemukan kemungkinan adanya salah saji material yang mungkin akan mempengaruhi keputusan dari pengguna laporan keuangan tersebut.

Hasil dari pekerjaan auditor ini akan dinyatakan dalam bentuk laporan audit (opini auditor). Laporan audit ini merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena auditor akan mengomunikasikan temuan-temuan yang diperolehnya selama penugasannya ke dalam laporan ini (Arens dkk., 2006). Berikut ini merupakan lima jenis opini auditor (Arens dkk., 2006):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
Laporan wajar tanpa pengecualian kadang-kadang disebut sebagai pendapat yang bersih karena tidak ada keadaan yang memerlukan pengecualian atau modifikasi atas pendapat auditor.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas bisa saja dikeluarkan karena auditor merasa penting atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Penyebabnya bisa

dikarenakan oleh tidak ada konsistensi dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, keraguan mengenai going concern, auditor setuju dengan penyimpangan pada prinsip akuntansi, penekanan suatu masalah dan laporan yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
Pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan akibat pembatasan ruang lingkup audit atau kelalaian untuk memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
Pendapat tidak wajar digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan, sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
5. Menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
Menolak memberikan pendapat diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar.
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa variabel opini auditor diukur dengan variabel *dummy* dimana opini auditor dibagi menjadi *unqualified opinion* dan opini selain *unqualified opinion*. Oleh karena itu, penelitian ini juga memproksikan opini auditor pada *unqualified opinion* atau opini selain *unqualified opinion*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Pada perusahaan yang berukuran besar akan lebih konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Kadir, 2011). Hal ini dikarenakan oleh perusahaan yang besar lebih disoroti oleh masyarakat. Selain itu, perusahaan besar akan senantiasa diawasi oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator (Rachmawati, 2008). Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam Hilmi dan Ali (2008) dengan menggunakan total aset sebagai ukuran (proksi). Dalam penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset (sumber daya) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat cenderung mengalami ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas kinerja perusahaan selama satu periode. Perusahaan yang mendapatkan *profit* cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami *loss*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan laporan keuangannya mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu (Kadir, 2011). Berbeda dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Kadir (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari yang seharusnya, sehingga penyerahan laporan keuangan itu terlambat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ifada (2009). Menurut Ifada (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan adanya keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya ke publik. Mereka juga memberikan penjelasan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian membuat auditor harus lebih hati-hati dalam proses pengauditan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah.

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Weston dan Copeland (1995) dalam Ifada (2009) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang. Perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh penggunaan hutang, mereka mempunyai kewajiban untuk melunasi hutangnya. Oleh karena itu, risiko keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri karena perusahaan harus mampu melunasi hutangnya walaupun saat likuidasi sekalipun. Risiko keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan kesulitan keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan kemungkinan akan mengalami kegagalan pembayaran atas hutang dan bunga yang menjadi kewajiban perusahaan dan ini menjadikan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan menjadi berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran KAP juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang akan menyampaikan laporan keuangannya kepada publik, perusahaan akan memilih KAP yang memiliki reputasi yang baik karena lebih bisa dipercaya. Baik atau tidaknya reputasi KAP, biasanya dilihat pada ukuran kantor akuntan publik, khususnya KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008). De Angelo (1981) dalam Suharli dan Rachpriliani (2006) menyimpulkan bahwa KAP yang besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Kualitas audit yang baik dari KAP besar membuat pihak manajemen perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin tepat waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H4: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

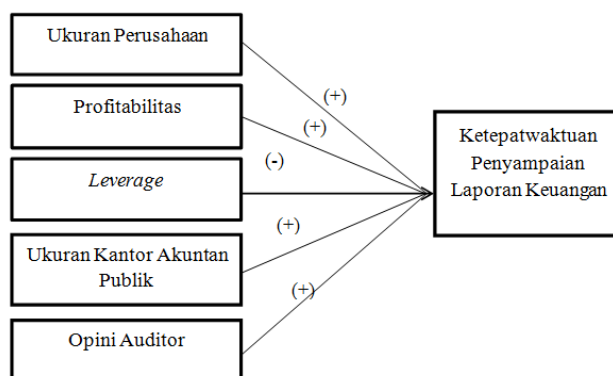
Pengaruh Opini Auditor terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan

Opini auditor menentukan penyampaian laporan keuangan perusahaan akan tepat waktu atau tidak. Dalam penelitian Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* memungkinkan bagi perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan *unqualified opinion* merupakan kabar baik dari auditor dan perusahaan segera ingin diberitakan ke publik. Akan tetapi, perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* akan membuat perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini didukung oleh Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik.

H5: Opini auditor berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan

Model Penelitian

Berdasarkan hubungan teoritis antara pengaruh variabel- variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran KAP dan opini auditor terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan maka model analisis penelitian akan tampak seperti berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dalam bentuk hubungan sebab akibat yakni pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran KAP dan opini auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2009-2011. Selanjutnya hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini diuji dan dikembangkan berdasarkan teori-teori dan data-data yang berkaitan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS 17.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Variabel dependen, yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan (2) Variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran kantor akuntan publik dan opini auditor. Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Ketepatan Waktu

Menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan keuangan (Srimindarti, 2008). Perusahaan *go public* diberikan batasan untuk menyampaikan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Sesuai dengan Peraturan Bapepam no X.K.2 nomor KEP-346/BL/2011 menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk menyampaikan laporannya yang telah diaudit paling lambat dalam waktu 90 hari atau bulan ketiga setelah tahun buku berakhir (per 31 Maret). Pada penelitian ini, variabel ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan didasarkan pada tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan audit ke Bapepam. Perusahaan dikatakan tepat waktu dalam menyampaikan laporannya, jika perusahaan melakukan penyampaian laporan keuangan paling lambat tanggal 31 Maret. Akan tetapi, perusahaan dinyatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporannya setelah melewati tanggal 31 Maret. Oleh karena itu, variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dengan variabel *dummy*, dimana kategori 1 adalah untuk perusahaan yang tepat waktu dan kategori 0 adalah perusahaan yang tidak tepat waktu (Ifada, 2009).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti pada total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja (Hilmi dan Ali, 2008). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproses dengan melogaritmakan total aset perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang memproksikan ukuran perusahaan dengan me-logaritman total aset perusahaan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan telah menggunakan aset dan mengelola operasinya (Ross,dkk., 2009). Titik berat pada rasio profitabilitas ini ingin menunjukkan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Dalam Ross dkk (2009:89), penghitungan rasio profitabilitas terdapat tiga ukuran dimana laba bersih itu akan dibandingkan jumlah penjualan perusahaan (margin laba), jumlah aktiva perusahaan (*return on assets-ROA*) dan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (*return on equity-ROE*). Untuk penelitian ini, variabel profitabilitas diproksikan pada ROA. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati (2008), Ifada (2009) dan Septriana (2010) juga menggunakan ROA sebagai proksi untuk profitabilitas perusahaan. Rumus ROA (Ross dkk., 2009):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Leverage

Leverage menunjukkan cerminan dari struktur modal perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008). Struktur modal perusahaan itu berasal dari pemilik sendiri ataupun pihak luar, misalnya kreditor. Oleh karena itu, rasio *leverage* ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (Brigham dan Houston, 2006). Pada penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Menurut Ifada (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* itu dikenal juga sebagai rasio *financial leverage*. Semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan akan mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan (Ifada, 2009). Semakin tingginya risiko keuangan perusahaan akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rumus *debt to equity ratio* (Subramanyam dan Wild, 2010):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik yang melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan akan berpengaruh juga terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Faktanya, perusahaan akan menggunakan KAP yang besar yang memiliki reputasi yang baik (Suharli dan Rachpriliani, 2006). Selain itu, untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi dan nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yakni *The Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran KAP sebagai salah satu variabel independen akan diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 mencerminkan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sedangkan kategori 0 menunjukkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

Opini Auditor

Laporan audit ini merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena auditor akan mengomunikasikan temuan-temuan yang diperolehnya selama penugasannya ke dalam laporan ini (Arens dkk., 2006:58). Semua perusahaan mengharapkan mendapatkan *unqualified opinion* karena merupakan kabar baik bagi perusahaan dari auditor (Hilmi dan Ali, 2008). Pada penelitian ini, variabel opini auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* diberi nilai *dummy* 1, sedangkan kategori untuk perusahaan yang tidak mendapatkan *unqualified opinion* diberi nilai *dummy* 0.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan auditan perusahaan manufaktur *go public* yang ter-

daftar dalam BEI periode 2009-2011. Sumber data tersebut diperoleh dari:

- a. Data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009- 2011 dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
- b. Data laporan keuangan tahunan auditan dari www.idx.co.id.
- c. Tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan kepada Bapepam dari www.idx.co.id.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi kepustakaan dengan melakukan kajian pada sumber bacaan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti yang akan digunakan sebagai pedoman teori.
- b. Pengumpulan data dengan cara dokumentasi yakni dengan mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah dokumen-dokumen perusahaan berupa data perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam BEI periode 2009-2011, laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI yang dapat mendukung penelitian ini, serta tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan. Data tersebut diperoleh dengan mengakses pada www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada periode 2009-2011. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu (Hilmi dan Ali, 2008). Kriteria-kriteria sampel yang digunakan meliputi:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI secara berturut-turut pada tahun 2009, 2010 dan 2011.
- b. Perusahaan yang menampilkan data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan pada tahun 2009, 2010 dan 2011.
- c. Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan tahunan auditan pada tahun 2009, 2010 dan 2011
- d. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing.

Setelah dilakukan seleksi atas perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini, maka telah ditentukan sebanyak 84 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan jumlah observasi sebanyak 252 (84x3) perusahaan.

Teknik Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002:170). Statistik deskriptif ini memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi ini berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002).

2) Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik) (Ghozali, 2011). Regresi logistik ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel: ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, ukuran KAP dan opini auditor terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Ghozali (2011):

1. Menilai Model Fit

pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

H0: Model yang dihipotesakan fit dengan data

H1: Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Beberapa test statistik yang digunakan untuk menilai hipotesis tersebut adalah:

- a. Statistik yang digunakan untuk menilai keseluruhan model berdasarkan pada fungsi Likelihood. Likelihood L dari model adalah profitabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Statistik $-2\log L$ biasanya disebut likelihood rasio χ^2 statistics, dimana χ^2 distribusi dengan degree of freedom $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model.
- b. Cox dan Snell's *R square* merupakan ukuran yang mencoba untuk meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan.
- c. Nagelkerke's *R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.
- d. Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 5%, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, jika Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test Statistics* lebih besar dari 5% maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menguji Koefisien Regresi Logistik

Dalam teknik analisis ini tidak melakukan uji normalitas data. Hal ini dikarenakan menurut Ghozali (2011) dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variable bebasnya. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{TL}{1-TL} = \beta_0 + \beta_1 TA + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 KAP + \beta_5 OP + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{TL}{1-TL}$ = simbol yang menunjukkan probabilitas ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

TA = Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan melogaritmakan total aset

ROA = Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA)

DER = *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)

KAP = Ukuran KAP

OP = Opini auditor

ε = Variabel gangguan (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009- 2011. Akan tetapi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling* dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu (Hilmi dan Ali, 2008). Berikut ini merupakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penarikan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009	149
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di secara berturut-turut tahun 2009-2011	(14)
3	Perusahaan yang tidak menampilkan tanggal penyampaian	(13)
4	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan secara berturut-	(27)
5	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(11)
	Perusahaan sampel yang digunakan	84
	Tahun observasi	3 tahun
	Jumlah observasi dalam penelitian ini	252

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 perusahaan dengan tahun observasi selama 3 tahun, yakni periode 2009-2011, sehingga jumlah observasi untuk penelitian ini adalah 252 perusahaan (84x3).

Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan deskripsi variabel penelitian yaitu yakni ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER).

Tabel 2. Deskripsi Data

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	20.62	32.66	27.6065	1.8046
Profitabilitas	-0.16	15.48	0.1611	0.9964
Leverage	-14.12	123.52	2.2537	9.7375

Sumber : Data diolah

Berdasarkan dengan perhitungan yang ditampilkan dalam tabel 2. dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan yang menggunakan total aset perusahaan sebagai proksi variabel menunjukkan nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 20,62 yang tertuju pada PT. Hanson International Tbk tahun 2009 dengan total aset sebesar Rp 901.048.232,00. Namun, nilai maksimum untuk ukuran perusahaan sebesar 32,66 tertuju pada PT. Astra International Tbk pada tahun 2011 dengan total aset sebesar Rp 153.521.000.000.000,00. Untuk nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,6065, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata total aset perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 27,6065.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dijadikan proksi atas profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penghitungan pada tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai minimum untuk ROA sebesar -0,16 pada PT. Unitex Tbk tahun 2010 dengan laba bersih Rp -25.288.156.801,00 dan total aset Rp. 153.901.724.876,00. Nilai maksimum sebesar 15,48 menunjuk pada PT. Hanson International Tbk pada tahun 2009 yang memperoleh laba bersih Rp 13.946.172.812,00 dan jumlah total aset

sebesar Rp 901.048.232,00. Untuk nilai rata-rata ROA menunjukkan 0,1611 dimana hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan yang digunakan sebagai sampel atas penelitian ini sebesar 0,1611, perusahaan telah menggunakan aset yang dimilikinya untuk mengelola operasi perusahaannya.

Leverage merupakan variabel ketiga yang digunakan dan penelitian ini. Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan input variabel *debt to equity ratio*. Nilai minimum rasio *leverage* yang menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi berdasarkan penghitungan tabel 4.2 dinyatakan sebesar -14,12 tertuju pada PT. Hanson International Tbk tahun 2011 dengan total kewajiban Rp 895.063.639.514,00 dan nilai ekuitas perusahaan sebesar Rp. - 63.372.099.541,00. Untuk nilai maksimum rasio *leverage* sebesar 123,52 pada PT. APAC Citra Tbk tahun 2011 dengan total kewajiban Rp 1.784.606.616.024,00 dan nilai ekuitas sebesar Rp 14.447.810.871,00. Namun, nilai rata-rata berdasarkan penghitungan tabel 4.2 untuk rasio *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* sebesar 2,2537.

Selain ketiga variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini, yakni variabel reputasi KAP (KAP), opini auditor (OP) dan ketepatanwaktuan (TL) yang merupakan variabel *dummy*.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Ukuran KAP

Variabel	Deskripsi	Frek	Persentase (%)
Ukuran KAP (KAP)	KAP yang berafiliasi dengan <i>The Big Four</i>	115	45,63
	KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>The big Four</i>	137	54,37
Total		252	100,00

Sumber: Data diolah

Variabel ukuran KAP yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sedangkan kategori 0 menunjukkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* yaitu sebanyak 115 perusahaan (45,63%) dan jumlah perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah sebanyak 137 perusahaan (54,37%).

Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Opini Audit

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Opini Auditor (OP)	Perusahaan yang mendapatkan <i>unqualified opinion</i>	243	96,43
	Perusahaan yang tidak mendapatkan <i>unqualified opinion</i>	9	3,57
Total		252	100,00

Sumber: Data diolah

Sama halnya seperti variabel ukuran KAP, variabel opini audit juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 menunjukkan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*, sedangkan kategori 0 menunjukkan perusahaan yang tidak mendapatkan *unqualified opinion*. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* sebanyak 243 perusahaan (96,43%), sedangkan kategori untuk perusahaan yang tidak mendapatkan *unqualified opinion* sebanyak 9 perusahaan (3,57%).

Tabel 5. Deskripsi Data Variabel Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	Persentase (%)
Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (TL)	Perusahaan yang tepat waktu	183	72,62
	Perusahaan yang tidak tepat waktu	69	27,38
Total		252	100,00

Sumber: Data diolah

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan didasarkan pada tanggal penyampaian laporan keuangan audit ke Bapepam, yakni sebelum 31 Maret tahun berikutnya (90 hari). Variabel ini juga diukur menggunakan variabel *dummy* dimana kategori 1 menunjukkan perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan kategori 0 ini menunjukkan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 5 dapat menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai 2011, perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan sebanyak 183 perusahaan (72,62%) dan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sebanyak 69 perusahaan (27,38%).

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Data

Analisis regresi logistik pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio*, ukuran KAP dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 hasil selengkapnya regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	296,106	0,905
	2	295,854	0,974
	3	295,854	0,975
	4	295,854	0,975

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	263,185	0,512	0,618

Sumber : Data diolah

Tabel 6 digunakan untuk menilai model fit yang dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL. Berdasarkan pada data statistik yang dapat dilihat pada tabel 4.6, hasil *iteration step 0* menunjukkan nilai statistik -2LogL sebesar 295,854. Hasil ini menunjukkan nilai statistik -2LogL sebelum adanya variabel, tetapi hanya konstantanya saja. Akan tetapi, setelah dimasukkan lima variabel baru nilai -2LogL turun menjadi 263,185. Penurunan nilai statistik -2LogL mencapai 32,669 ini menunjukkan bahwa penambahan variabel ukuran perusahaan yang diprosikan pada total aset, profitabilitas yang diprosikan pada ROA, *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio*, ukuran KAP dan opini

auditor ke dalam model memperbaiki model fit.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai Cox dan Snell's R square sebesar 0,512 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,618. Dari nilai ini dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio, ukuran KAP dan opini auditor menjelaskan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan sebesar 61,8%, sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi logistik tersebut.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,529	8	0,806

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa model fit juga dapat diuji dengan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dapat dilakukan pengujian hipotesis dinyatakan nilai statistik Hosmer and Lemeshow's goodness of fit sebesar 4,529 dengan probabilitas error 0,806 yang lebih besar dari 0,05. Nilai ini dapat menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Ukuran Perusahaan (TA)	0,307	8,031	0,005	1,360
Profitabilitas (ROA)	-0,253	0,238	0,626	0,776
Leverage (DER)	-0,144	5,834	0,016	0,866
Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)	0,256	0,523	0,469	1,292
Opini Auditor (OP)	0,774	0,758	0,384	2,169
Constant	-8,011	7,391	0,007	0,000
Variabel terikat	Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan			
Cox &Snell R Square = 0,512				
Nagelkerke R Square = 0,618				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 yang menunjukkan hasil analisis dari regresi logistik diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{TL}{1-TL}\right) = -8,011 + 0,307 TA - 0,253 ROA - 0,144 DER + 0,256 KAP + 0,774 OP$$

Persamaan yang telah dibuat diatas, dapat menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan pada total aset dengan koefisien regresi sebesar 0,307. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah yang positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Jika total aset mengalami kenaikan maka ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan juga akan mengalami kenaikan. Akan tetapi, jika total aset mengalami penurunan, ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,307.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,253 artinya variabel profitabilitas memiliki arah yang negatif terhadap ketepatanwaktuan penyam-

paian laporan keuangan. Setiap profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mengalami penurunan, sedangkan jika profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan pada rasio ROA perusahaan mengalami penurunan akan mengakibatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,253.

Sama halnya dengan variabel yang dinyatakan sebelumnya, koefisien regresi *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan nilai sebesar -0,144. Hal ini dapat diartikan bahwa *leverage* yang diprosikan pada *debt to equity ratio* memiliki arah yang negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Saat *leverage* mengalami kenaikan maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mengalami penurunan, sedangkan jika *leverage* mengalami penurunan, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,144.

Koefisien regresi ukuran KAP sebesar 0,256 artinya ukuran KAP memiliki arah yang positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dimana saat perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Namun, jika perusahaan tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, kemungkinan perusahaan akan mengalami ketidaktepat waktu penyampaian laporan keuangan sebesar 0,256.

Variabel opini auditor memiliki koefisien regresi sebesar 0,774 artinya opini auditor memiliki arah yang positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Oleh sebab itu, saat perusahaan mendapatkan *unqualified opinion* maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berbeda jika perusahaan tidak mendapatkan *unqualified opinion*, perusahaan akan lebih tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sebesar 0,774.

Pengujian Hipotesis

Untuk variabel ukuran perusahaan (TA) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,005 (lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan (TA) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (TA) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat diterima.

Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (ROA) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,626. Nilai probabilitasnya lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\geq 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat ditolak.

Untuk variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER), variabel *leverage* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,016 (lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$)). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Jadi, hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat diterima.

Nilai probabilitas untuk variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) sebesar 0,469 (lebih besar dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$)), maka dapat dikatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat ditolak.

Opini Auditor (OP) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,384 (lebih besar dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$)), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh opini auditor (OP) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Jadi, hipotesis kelima yang menyatakan opini auditor (OP) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat ditolak.

Pembahasan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan diduga mempunyai pengaruh atas ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis data regresi logistik, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah yang positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan H1 yang menyebutkan

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat diterima. Ini menunjukkan penelitian yang dilakukan Kadir (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih konsisten menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil dapat terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh atas ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Dyer Me Hugh (1975) dalam Ifada (2009) bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar senantiasa akan diawasi oleh para investor, asosiasi perdagangan dan oleh agen regulator.

Misalnya, PT. Astra International Tbk tahun 2011 yang memiliki total aset sebesar Rp 153.521.000.000,00 memiliki nilai maksimum atas ukuran perusahaan dan ini menunjukkan bahwa PT. Astra International Tbk tergolong perusahaan yang besar. Ternyata, PT. Astra International Tbk ini menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu hanya dalam 58 hari saja. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar yang dinyatakan dalam total asetnya akan mengalami ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset (sumber daya) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat cenderung mengalami ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain variabel ukuran perusahaan, profitabilitas juga menjadi variabel pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas ini memiliki arah negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan H2 ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa walaupun perusahaan yang mendapatkan profitabilitas tinggi tidak menunjukkan perusahaan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Selain itu, hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Ifada (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan lebih cepat karena keharusannya menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Perusahaan yang tidak memiliki tingkat profitabilitas tinggi pun bisa menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan memiliki arah yang negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan bisa saja mendapatkan profitabilitas dengan melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya sebagai sinyal baik untuk pengguna laporan keuangannya, seperti misalnya investor. Akan tetapi, keputusan perusahaan untuk melakukan manajemen laba ini akan memakan waktu sehingga perusahaan akan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Sebagai contoh, nilai maksimum untuk profitabilitas diperoleh PT. Hanson International Tbk pada tahun 2009 dengan jumlah laba bersih sebesar Rp 13.946.172.812,00 dan total aset sebesar Rp 901.048.232,00. Akan tetapi, perusahaan ini tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. PT. Hanson International Tbk menyampaikan laporan keuangan tahun 2009 pada tanggal 1 April 2010. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dicapai perusahaan tidak akan mempengaruhi tepat atau terlambatnya perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya (Ifada, 2009).

Berdasarkan hasil analisis data regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah yang negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan H3 diterima. Ini mengartikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh penggunaan hutang, mereka mempunyai kewajiban untuk melunasi hutangnya. Oleh karena itu, risiko kesulitan keuangan yang ditanggung perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan menjadi berita buruk yang akan

mempengaruhi kondisi perusahaan, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Hal ini terjadi pada PT. APAC Citra Tbk dari tahun 2009- 2011 ditunjukkan bahwa perusahaan dalam periode 3 tahun ini dengan proporsi jumlah kewajiban lebih besar dari total ekuitas perusahaan, sehingga perusahaan mengalami ketidaktepatwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan. Bahkan, laporan keuangan pada tahun 2009 disampaikan hingga mencapai 123 hari, melampaui ketentuan yang seharusnya hanya 90 hari. Nilai maksimum untuk variabel *leverage* pun diperoleh dari *debt to equity ratio* PT. APAC Citra pada tahun 2011 dan perusahaan juga terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt equity ratio* maka semakin besar pula risikonya, sehingga perusahaan akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya (Septriana, 2010).

Untuk variabel ukuran KAP setelah dilakukan penghitungan, ternyata dinyatakan bahwa ukuran KAP memiliki arah yang positif terhadap ketepatanwaktuan tetapi tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan, sehingga H4 ditolak. Menurut De Angelo (1981) dalam Suharli dan Rachpriliani (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* akan menghasilkan kualitas audit yang baik, sehingga membuat manajemen lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) dimana mereka menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Adanya kepentingan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu, membuat KAP akan menekan pihak manajemen memberikan data secepatnya (Suharli dan Rachpriliani, 2006). Akan tetapi, bisa saja pihak manajemen yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya ke KAP yang melakukan audit atasnya. Oleh karena itu, membuat KAP terlambat menyampaikan laporan auditnya, sehingga perusahaan juga terlambat menyampaikan laporan keuangannya kepada public.

Berdasarkan dengan perusahaan observasi, jumlah perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* hanya sebesar 115 perusahaan dan yang mengalami ketepatanwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan sebanyak 92 perusahaan. Namun, jumlah perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* sebanyak 137 perusahaan dengan jumlah perusahaan yang mengalami ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangannya sebanyak 91 perusahaan. Hanya berbeda 1 perusahaan saja, sehingga membuat hasil penelitian ini tidak signifikan. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa baik perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun tidak, tidak akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan perusahaan itu akan tepat waktu atau tidak. Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan juga berdasarkan dari kinerja manajemen perusahaan sendiri. Jika perusahaan sendiri yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka tidak menjamin pula bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* akan mengalami ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis data regresi logistik juga menunjukkan hasil bahwa opini auditor memiliki arah yang positif terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan, sehingga H5 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* memungkinkan bagi perusahaan untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Namun sebenarnya tidaklah demikian. Perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* bisa saja mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya jika transaksi yang terjadi dalam perusahaan banyak, ini akan membuat ruang lingkup audit lebih luas dan membutuhkan waktu pengauditan yang lebih lama meskipun hasilnya perusahaan akan memperoleh *unqualified opinion*. Sebagai contoh, dari jumlah observasi penelitian ini sebanyak 179 perusahaan mendapatkan *unqualified opinion*, 64 perusahaan diantaranya tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Ini menjelaskan bahwa jika perusahaan memperoleh *unqualified opinion* tidak akan menjamin perusahaan akan mengalami ketepatanwaktuan

tuan dalam penyampaian laporan keuangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu terkait dengan konsekuensinya yang lebih disoroti oleh masyarakat. Selain itu, perusahaan besar akan senantiasa diawasi para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator (Rachmawati, 2008).

Hasil analisis menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh ini dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur perusahaan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ifada (2009) yang menyatakan bahwa adanya keuntungan yang tinggi yang dicapai perusahaan tidak memperlihatkan adanya kinerja manajemen yang baik, sehingga tidak dapat dipastikan perusahaan yang memperoleh keuntungan akan menyajikan laporan keuangannya tepat waktu.

Berbeda untuk variabel *leverage*, variabel *leverage* mempunyai pengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh penggunaan hutang, mereka mempunyai kewajiban untuk melunasi hutangnya. Maka perusahaan akan memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri yakni kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk bagi perusahaan dan perusahaan cenderung akan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Untuk ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Tepat waktu atau tidaknya perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya juga bergantung pada manajemen perusahaan sendiri. Jika pihak manajemen perusahaan cepat dalam memberikan data kepada auditornya, akan membuat auditor cepat menyelesaikan tugasnya dan perusahaan dapat tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* tidak menjamin perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, semua kembali pada kinerja pihak manajemen juga.

Begitu juga untuk variabel opini auditor, opini auditor juga tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion* juga bisa jadi mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini disebabkan seperti ruang lingkup audit yang luas, akan membuat pengauditan yang dilakukan semakin lama. Ini menyebabkan perusahaan akan terlambat juga menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Oleh karena itu, tidak sedikit perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* pun bisa jadi terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, salah satunya terkait dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sehingga generalisasi hasil temuan dan rekomendasi penelitian ini kurang dapat diberlakukan untuk obyek penelitian di luar perusahaan manufaktur. Begitu juga terkait jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini yang terlalu pendek hanya terbatas pada 3 tahun saja.

Selain terkait dengan sampel yang digunakan, keterbatasan dalam penelitian ini mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada variabel independen dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi saja untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini juga tidak memasukkan faktor-faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan, seperti misalnya umur perusahaan dan adanya audit internal dalam perusahaan.

Saran untuk penelitian di masa mendatang yaitu diharapkan penelitian mendatang dapat memperluas atau menambah sampel penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga hasil yang akan diperoleh lebih dapat digeneralisasi-

kan dan menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebaiknya proksi yang digunakan untuk variabel independen tidak hanya satu proksi saja agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih luas lagi dibandingkan dengan penelitian ini. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah variabel yang dapat dijadikan faktor yang mungkin akan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, seperti umur perusahaan dan adanya audit internal perusahaan.

REFERENCES

- Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark S. B., 2008, *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi Keduabelas, Jakarta: Erlangga
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F., 2006, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I., 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi Keempat, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hilmi, U. dan Syaiful A., 2008, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi XI, h.1-22.
- Ifada, L. M., 2009, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di BEJ)*, JAI, Vol. 5, No. 1, Maret: 43-56.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Pendahuluan Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B., 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Jogjakarta: BPFE.
- Kadir, A., 2011, *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 12, No. 1, April.
- Mellyana, D. dan Christina D. A., 2005, *Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*, Jurnal Ekonomi, Vol. 5, No. 3, September: 337-358.
- Meryana, E., 2012, *29 Emiten Telat Berikan Laporan Keuangan*, (www.bisniskeuangan.kompas.com, diunduh 28 Agustus 2012).
- Peraturan Bapepam no X.K.2 nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik (www.bapepam.go.id).
- Rachmawati, S., 2008, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 1, Mei: 1-10.
- Ross, S. A., Randolph W. W. dan Jordan B. D, 2009, *Pengantar Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Septiana, I., 2010, *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan BUMN di Indonesia*, Jurnal Maksi, Vol. 10, No. 1, Januari: 97-117.
- Srimindarti, C., 2008, *Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*, Fokus Ekonomi, Vol. 7, No. 1, April: 14-21.
- Subramanyam, K. R dan John J. W., 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryono, B. dan Santo S., 2007, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Audit (studi Empiris Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)*, Jurnal Akuntansi, Vol. 7, No. 3, September: 223-250.
- Suharli, M. dan Awaliawati R., 2006, *Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 8, No. 1, April: 34-55.
- Suharli, M. dan Sofyan S. H., 2008, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 8, No. 2, Agustus: 97-116.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Waspada Online, 2012, *Sanksi Keterlambatan Kinerja Emiten Capai Rp 5,49 M*, (www.waspada.co.id, diunduh 28 Agustus 2012).